

PROBLEMATIKA IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA: STUDI KASUS PADA SMP NEGERI 2 SIPOHOLON

Sonia Widia Sipahutar

Manajemen Pendidikan Kristen, Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri
Tarutung, Jln. Raya Tarutung-Siborongborong KM 11 Silangkitang, Tapanuli Utara, 22452
e-mail; soniasipahutar204@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan masalah yang terjadi dalam penerapan kurikulum merdeka di SMP Negeri 2 Sipoholon. Berangkat dari banyaknya fenomena dan kebijakan yang berkaitan dengan implementasi kurikulum merdeka, sehingga memunculkan berbagai pertanyaan pada peneliti seperti problematika yang dihadapi di SMP Negeri 2 Sipoholon dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif yaitu studi lapangan melalui observasi lapangan maupun wawancara. Data di SMP Negeri 2 Sipoholon yang diteliti peneliti dikumpulkan melalui pengamatan dan wawancara dengan kepala sekolah, wakil kurikulum, dan majelis guru. Dianalisis dan disajikan dalam bentuk deskriptif. Hasil analisis ini dapat membantu menjawab pertanyaan penelitian. Hasil analisis menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 2 Sipoholon menghadapi beberapa masalah, seperti guru mengalami kesulitan dalam mengadaptasi kurikulum yang lebih fleksibel dan memerlukan lebih banyak waktu untuk mengembangkan materi pelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. guru harus diberikan pelatihan lebih lanjut untuk mengadaptasi kurikulum yang lebih fleksibel dan meningkatkan kemampuan mereka dalam mengembangkan materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Kata kunci: Problematika; Implementasi; Kurikulum Merdeka

Abstract

This research aims to find out and explain the problems that occur in implementing the independent curriculum at SMP Negeri 2 Sipoholon. Departing from the many phenomena and policies related to the implementation of the independent curriculum, this gave rise to various questions for researchers such as the problems faced at SMP Negeri 2 Sipoholon in implementing the Independent Curriculum. This research was conducted using qualitative methods, namely field studies through field observations and interviews. The data at SMP Negeri 2 Sipoholon studied by researchers was collected through observations and interviews with the school principal, curriculum representatives and teacher council. Analyzed and presented in descriptive form. The results of this analysis can help answer research questions. The results of the analysis show that the Independent Curriculum at SMP Negeri 2 Sipoholon faces several problems, such as teachers having difficulty adapting to a more flexible curriculum and requiring more time to develop lesson materials that suit student needs. Teachers must be given further training to adapt a more flexible curriculum and improve their ability to develop learning materials that suit students' needs.

Keywords: Implementation; Independent Curriculum; Problems

Pendahuluan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki

kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS).

Pendidikan adalah upaya yang disengaja dan terstruktur untuk menciptakan proses belajar dan lingkungan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk secara aktif mengembangkan berbagai aspek diri mereka sendiri. Aspek-aspek ini termasuk kekuatan keagamaan dan spiritual, kemampuan untuk mengendalikan diri, pembentukan kepribadian, pengembangan kecerdasan, dan pembentukan akhlak yang mulia. Mereka juga mencakup penguasaan keterampilan yang diperlukan untuk diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara secara keseluruhan (La Nani & Alhaddad, n.d.). Pendidikan di Indonesia terus berubah untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan dunia kerja yang terus berubah. Perkembangan zaman juga mendorong penggunaan pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif dan berbasis teknologi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan menarik minat siswa (Pristiwanti et al., 2022).

Upaya untuk dalam meningkatkan pendidikan sesuai dengan perkembangan zaman harus direncanakan dengan baik seperti rancangan kurikulum. Kurikulum berasal dari bahasa latin yaitu, "*curriculae*" yang berarti jarak yang harus ditempuh. Kurikulum merupakan jangka waktu pendidikan yang harus ditempuh oleh siswa yang bertujuan untuk memperoleh ijazah dalam dunia pendidikan, kurikulum memiliki arti yaitu, sejumlah mata pelajaran disekolah atau diperguruan tinggi yang harus di tempuh untuk mendapatkan ijazah atau naik tingkat (Deani & Santoso, 2022). Berdasarkan UU No.20 tahun 2003 pasal 1 ayat 19, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Namun, seiring perkembangan zaman kurikulum seringkali berubah dan melakukan perbaikan dari tahun ke tahun. Upaya memperbaiki kurikulum juga menunjukkan pentingnya mengikuti perkembangan zaman dalam pendidikan. Kurikulum terus diperbarui dan disesuaikan untuk mengikuti perkembangan zaman. Tujuannya adalah untuk membuat lingkungan belajar yang lebih menarik dan relevan bagi siswa. Ini termasuk penerapan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) ke dalam proses pendidikan, peningkatan keterampilan abad ke-21, dan penekanan pada pembelajaran kolaboratif dan proyek (Insani, 2019).

Pola pikir dan paradigma pendidikan juga dipengaruhi oleh perkembangan zaman. Pendidikan di Indonesia semakin mengadopsi pendekatan inklusif, yang menerima keberagaman siswa dan mendorong pemberdayaan mereka secara keseluruhan. Hal ini tercermin dalam upaya untuk memperluas akses ke pendidikan, meningkatkan kualitas pendidikan inklusif, dan memperkuat kerja sama antara berbagai pihak terkait yang bekerja untuk memajukan pendidikan (Hidayati, 2012).

Kurikulum, salah satu alat penting dalam proses pendidikan, selalu berubah seiring dengan perkembangan masyarakat. Oleh karena itu, pembaharuan atau pengembangan kurikulum harus dianggap sebagai perubahan agar kurikulum yang berlaku tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat dan sasaran utamanya adalah peserta didik, masyarakat, dan subjek yang diajarkan (Yunita et al., 2023). Selain itu, perubahan kurikulum menunjukkan komitmen pemerintah dan para pemangku kepentingan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Pendidikan di Indonesia diharapkan dapat memberikan landasan yang kokoh bagi siswa untuk bersaing secara global dan

menghadapi tantangan masa depan dengan mengubah kurikulumnya untuk mengikuti perkembangan zaman. Perubahan kurikulum juga memungkinkan penerapan pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif dan inklusif, yang dapat meningkatkan minat dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran (Ananda & Hudaidah, 2021). Namun demikian, perubahan kurikulum menimbulkan sejumlah masalah/tantangan, seperti guru yang tidak siap untuk menerapkan kurikulum baru, ketersediaan sumber daya yang memadai, dan konsistensi penerapan kurikulum di berbagai daerah dan tingkatan pendidikan. Oleh karena itu, perubahan kurikulum harus didukung oleh strategi pelatihan dan pembinaan yang komprehensif bagi pendidik, serta pengawasan yang ketat dari pihak terkait untuk memastikan bahwa kurikulum tetap konsisten.

Secara menyeluruh, perubahan kurikulum merupakan bagian penting dari upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia dan mempersiapkan generasi muda untuk tantangan masa depan. Diharapkan perubahan kurikulum akan menjadi langkah positif menuju pendidikan yang lebih baik, inklusif, dan relevan dengan zaman dengan dukungan yang kuat dari semua pemangku kepentingan. Kemendikbudristek dan pemerintah Indonesia mengeluarkan berbagai wacana dan kebijakan untuk mengatasi masalah pendidikan ini. Kebijakan yang dibuat terkait dengan perubahan kurikulum 2013, yang kemudian telah digantikan menjadi Kurikulum Merdeka Belajar (Susanti et al., 2023).

Di dalam kurikulum merdeka menekankan bahwa siswa memiliki lebih banyak kebebasan untuk memilih dan mengatur pelajaran mereka dalam kurikulum merdeka. Ini membuat mereka merasa lebih bertanggung jawab atas apa yang mereka pelajari (D. Lestari et al., 2023). Kurikulum merdeka telah mengubah paradigma pendidikan di Indonesia dengan memberikan lebih banyak kebebasan kepada siswa untuk memilih dan mengatur pelajaran mereka sendiri. Sistem ini memberikan siswa kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran dengan menentukan jalur studi yang sesuai dengan minat, bakat, dan tujuan pribadi mereka. Kebebasan ini membuat siswa merasa lebih memiliki terhadap siswa lain. Kurikulum Merdeka memberikan siswa lebih banyak kebebasan dan mendorong mereka untuk merasa lebih bertanggung jawab atas pendidikan mereka. Ini menghasilkan rasa tanggung jawab yang lebih besar bagi siswa karena mereka menyadari bahwa mereka memiliki kendali atas pembelajaran mereka sendiri. Kurikulum ini juga membantu siswa merasa lebih bertanggung jawab atas pendidikan mereka sendiri dengan memberikan mereka lebih banyak kebebasan untuk memilih pelajaran apa yang mereka ingin pelajari, serta untuk mengevaluasi cara mereka belajar (Mulyasa, 2023).

Kurikulum Merdeka juga memberi kebebasan dalam mengajarkan siswa cara mengelola waktu dan energi mereka dengan baik. Mereka harus mengatur jadwal belajar mereka sendiri dan membuat keputusan tentang apa yang ingin mereka pelajari. Ini tidak hanya membantu mereka dalam pendidikan, tetapi juga membantu mereka mempersiapkan diri untuk hidup di luar sekolah, di mana kemandirian dan kemampuan untuk mengatur diri penting untuk sukses. Kurikulum Merdeka memungkinkan siswa untuk berpartisipasi lebih aktif dalam proses pendidikan mereka sendiri. Dengan memberi mereka lebih banyak kebebasan dan tanggung jawab, kurikulum ini membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih terbuka, responsif, dan sesuai dengan kebutuhan dan keinginan unik siswa.

Kurikulum Merdeka adalah pendidikan yang didasarkan pada alam dan zaman, dengan setiap siswa memiliki bakat dan minat masing-masing yang unik. Tujuan merdeka belajar adalah untuk mengurangi keterlambatan pendidikan selama pandemi COVID-19 (Cholilah et al., 2023). Tujuan Kurikulum Merdeka adalah untuk menawarkan solusi yang meningkatkan akses dan efektivitas pembelajaran di tengah pandemi COVID-19, yang telah mengganggu proses pembelajaran di berbagai tempat di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Salah satu fokus utamanya adalah mengurangi keterlambatan pendidikan akibat pembatasan fisik dan pembelajaran jarak jauh selama pandemi. Kurikulum Merdeka memungkinkan pembelajaran yang lebih bermakna dan relevan bagi setiap individu dengan memberikan ruang yang lebih besar bagi siswa untuk mengikuti minat dan bakat mereka. Hal ini diharapkan dapat mengatasi beberapa tantangan yang timbul selama pandemi, seperti kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan pembelajaran daring dan penurunan keinginan untuk belajar karena kurangnya interaksi sosial di lingkungan sekolah.

Implementasi kurikulum merdeka di Sekolah Menengah Pertama sejauh ini telah mengalami beberapa kendala atau problematika. Hal tersebut disampaikan langsung kepala sekolah yang menjadi lokasi peneliti melakukan observasi atau wawancara langsung. Pemerintah telah melakukan atau menyediakan aplikasi yang dapat digunakan oleh lembaga pendidikan dalam proses belajar mengajar. Akan tetapi, aplikasi atau platform yang disediakan pemerintah membuat guru atau tenaga pengajar lebih berfokus terhadap hal tersebut daripada memperhatikan atau mengajari peserta didiknya.

Permasalahan tersebut menimbulkan kendala-kendala dalam meningkatkan mutu pendidikan di Sekolah Menengah Pertama. Hal tersebut menjadi sebuah problematika atau pertimbangan bagi sekolah-sekolah yang ingin mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar. Problematika terjadi karena adanya perbedaan dan kesenjangan antara apa yang terjadi di lapangan dan apa yang seharusnya terjadi. Selanjutnya, celah ini akan menghasilkan masalah yang harus diselesaikan agar tidak lagi menjadi masalah. Problematika biasanya dibagi menjadi dua jenis: masalah sederhana yang berukuran kecil dan tidak berhubungan dengan masalah lain; masalah sulit, yang berhubungan dengan masalah lain dan bahkan dapat menciptakan masalah baru (Efendi et al., 2018).

Penelitian ini berfokus pada masalah yang muncul dari penerapan kurikulum merdeka karena kondisi lapangan tidak sesuai dengan yang seharusnya. Secara ideal, kurikulum merdeka harus dilaksanakan dengan bimbingan, panduan, pendampingan, dan pengarahan pemerintah. Jika ini dilakukan secara menyeluruh, masalah yang terkait dengan penerapan kurikulum merdeka tidak akan muncul ke permukaan, atau setidaknya akan diminimalkan. Implementasi adalah tindakan yang dilakukan untuk mewujudkan semua rencana kebijaksanaan yang telah disusun dan ditetapkan, serta segala kebutuhan alat yang diperlukan. Implementasi juga mencakup siapa yang melaksanakan, di mana, kapan, mulai, dan berhenti, dan bagaimana melakukannya (D. Y. Lestari et al., 2020). Kurikulum merdeka sebagai kurikulum yang dilaksanakan oleh pemangku kepentingan pendidikan sesuai dengan peraturan yang ditetapkan oleh pemerintah pusat melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Kurikulum yang berubah dari waktu ke waktu memang membawa tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan, salah satunya adalah Kurikulum Merdeka saat ini. Proses adaptasi sekolah, guru, dan siswa terhadap perubahan merupakan tantangan. Saat kurikulum berubah, butuh waktu dan

usaha untuk memahami dan menerapkan perubahan tersebut. Selain itu, tenaga pendidik harus dilatih dan memperoleh kemampuan untuk mengajar sesuai dengan metode dan materi baru yang diperkenalkan dalam kurikulum. Selain itu, perubahan kurikulum dapat menimbulkan kebingungan dan ketidakpastian di antara pihak yang terlibat dalam pendidikan, termasuk siswa, orang tua, dan masyarakat. Mereka mungkin harus menyesuaikan harapan dan ekspektasi mereka terhadap pendidikan dengan arah baru yang diambil oleh kurikulum. Hal ini dapat menyebabkan kesulitan dalam komunikasi dan pemahaman antara sekolah dan masyarakat tentang manfaat dan tujuan dari perubahan kurikulum tersebut. Sumber daya dan infrastruktur pendidikan juga dapat dipengaruhi oleh perubahan kurikulum. Kurikulum baru seringkali memerlukan pengadaan bahan ajar, teknologi, dan fasilitas tambahan, yang mungkin membutuhkan dana tambahan. Tantangan ini mungkin lebih terasa di daerah yang memiliki sumber daya yang terbatas dan anggaran yang dialokasikan untuk pendidikan mungkin terbatas.

Selain itu, evaluasi dan pengukuran keberhasilan pendidikan dapat mengalami kesulitan karena perubahan kurikulum. Metode evaluasi dan penilaian juga perlu disesuaikan saat kurikulum berubah agar sesuai dengan tujuan dan pendekatan baru kurikulum. Proses ini memerlukan waktu dan usaha tambahan bagi sekolah dan guru untuk membuat dan menerapkan alat evaluasi yang sesuai. Kurikulum yang diubah dapat membawa peluang untuk inovasi dan peningkatan dalam dunia pendidikan. Kurikulum yang diubah dapat memperkenalkan pendekatan pembelajaran yang lebih relevan dan sesuai dengan kebutuhan zaman. Selain itu, kurikulum yang diubah juga dapat mendorong lingkungan belajar yang lebih beragam dan inklusif yang mempertimbangkan kebutuhan dan potensi setiap siswa.

Oleh karena itu, meskipun perubahan kurikulum seperti Kurikulum Merdeka memiliki beberapa kendala, mereka juga menawarkan kesempatan untuk meningkatkan pendidikan dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih fleksibel dan inklusif untuk semua siswa. Dari penjelasan di atas, pertanyaan yang dapat peneliti ambil ialah apa saja problematika Sekolah Menengah Pertama dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka? Problematika yang dimaksudkan disini bukan hanya dari segi kepala sekolah maupun tenaga pendidik saja, akan tetapi seluruh warga sekolah mulai dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, pendidik, tenaga kependidikan maupun peserta didik. Dari pertanyaan tersebut peneliti merumuskan tujuan penelitian yaitu untuk memaparkan problematika yang dirasakan Sekolah Menengah Pertama dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yakni prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Margono, 2005). Penelitian ini dilakukan dengan cara penelitian lapangan observasi. Peneliti dalam penelitiannya langsung turun ke lapangan untuk mengumpulkan data penelitian. Data penelitian tersebut dikumpulkan atau didapatkan berdasarkan observasi di sebuah Sekolah Menengah Pertama di Provinsi Sumatera Utara. Selain itu, data penelitian juga didapatkan dari hasil wawancara langsung peneliti dengan kepala sekolah SMP tersebut. Hasil observasi dan wawancara ini dianalisis dan mengaitkannya dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan. Hasil analisis data dijabarkan secara deskriptif pada bagian pembahasan

dan digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Untuk yang menjadi subjek penelitian adalah kepala sekolah SMP Negeri 2 Sipoholon, Wakil kepala Sekolah SMP Negeri 2 Sipoholon dan pada dewan guru SMP Negeri 2 Sipoholon

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum Merdeka Belajar

Kurikulum merdeka belajar merupakan kurikulum yang dirancang sebaik mungkin oleh pemerintah Indonesia untuk memberi kebebasan belajar kepada peserta didik. Kurikulum Merdeka adalah kurikulum pendidikan yang mengacu pada pendekatan bakat dan minat peserta didik. Konten pembelajaran di dalam kurikulum ini lebih optimal, memungkinkan peserta didik untuk memahami konsep dan menguatkan kompetensi lebih dalam. Guru memiliki kebebasan untuk memilih berbagai perangkat ajar, sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan kepada pendidik untuk menciptakan pembelajaran berkualitas yang sesuai dengan kebutuhan dan lingkungan belajar peserta didik (Susetyo, 2020).

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum pendidikan yang mengacu pada pendekatan bakat dan minat peserta didik. Konten pembelajaran di dalam kurikulum ini lebih optimal, memungkinkan peserta didik untuk memahami konsep dan menguatkan kompetensi lebih dalam. Guru memiliki kebebasan untuk memilih berbagai perangkat ajar, sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didi. Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan kepada pendidik untuk menciptakan pembelajaran berkualitas yang sesuai dengan kebutuhan dan lingkungan belajar peserta didik. Kurikulum Merdeka juga menekankan pada pengembangan soft skills dan karakter, serta fokus pada materi esensial yang fleksibel. Proyek untuk menguatkan pencapaian profil pelajar Pancasila dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah, tanpa diarahkan untuk mencapai target capaian pembelajaran tertentu. Kurikulum Merdeka juga lebih fleksibel dan memberikan kebebasan kepada guru untuk mengembangkan pembelajaran.

Kurikulum Merdeka yang ditujukan untuk kelas 1-6 SD, dan menggunakan pendekatan karakter dan keterampilan. Program ini menawarkan pendekatan baru dalam pengembangan kurikulum pendidikan di Indonesia, dengan menekankan pada kemampuan moral dan karakter siswa. Kurikulum Merdeka juga menggunakan penilaian non-akademik, yang lebih fleksibel dan sesuai dengan kebutuhan individu siswa. Kurikulum Merdeka adalah metode pembelajaran yang mengacu pada pendekatan bakat dan minat. Dalam pengertian lain, kurikulum ini adalah kurikulum pembelajaran intrakurikuler yang beragam. Di dalamnya terdapat konten-konten yang dirancang sedemikian rupa agar pelajar memiliki waktu yang cukup untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru dapat memilih berbagai perangkat atau media ajar yang bisa mendukung pembelajaran murid. Setiap perangkat ajar yang dipilih disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Kurikulum Merdeka mengacu pada pendekatan minat dan bakat, dimana pelajar dapat memilih pelajaran sesuai dengan minatnya di berbagai bidang.

Kurikulum Merdeka menggunakan sistem fase capaian pembelajaran untuk membantu memetakan tingkat kemampuan setiap peserta didik. Terdapat dua fase utama dalam Kurikulum

Merdeka, yaitu fase E untuk kelas 10 dan fase F untuk kelas 11 dan 12 di berbagai jenis sekolah menengah seperti SMA, SMK, atau sederajat.

Pada **fase E**, yang ditujukan untuk kelas 10, peserta didik diberi tuntutan untuk mengenali potensi dan bakat mereka sebelum melanjutkan ke tingkat kelas yang lebih tinggi. Hal ini menekankan pentingnya pemahaman diri siswa terhadap kemampuan dan minat mereka sejak dini. Dalam fase ini, mungkin terdapat berbagai kegiatan penilaian dan refleksi yang dirancang untuk membantu siswa mengidentifikasi potensi dan bakat mereka dalam berbagai bidang. Sementara itu, pada **fase F**, yang diperuntukkan bagi kelas 11 dan 12, peserta didik diberikan kebebasan untuk memilih mata pelajaran sesuai dengan minat dan bakat mereka. Hal ini menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan ruang yang lebih besar bagi siswa untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka dalam bidang-bidang tertentu. Pilihan mata pelajaran yang disesuaikan dengan minat siswa diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Kedua fase ini mencerminkan pendekatan Kurikulum Merdeka yang berfokus pada pengembangan potensi dan bakat siswa serta memberikan kebebasan bagi mereka untuk mengikuti minat mereka dalam proses pembelajaran. Ini juga menekankan pentingnya pemahaman diri siswa dalam menentukan jalur pendidikan dan karier yang sesuai dengan kekuatan dan minat mereka (Wiguna & Tristaningrat, 2022).

Implementasi Kurikulum di Sekolah Menengah Pertama

Dalam implementasi kurikulum merdeka di Sekolah Menengah Pertama menggunakan proyek 5P atau yang sering disebut sebagai Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Di sekolah menengah pertama, kurikulum merdeka membimbing siswa untuk lebih bebas dan lebih mandiri. Kurikulum merdeka adalah sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk memilih materi yang akan dipelajari dan menentukan cara pelajaran yang diperlukan. Siswa dapat memilih materi yang lebih menarik bagi mereka, yang akan membuat belajar lebih menyenangkan dan efektif (Susiani, 2022). Selain itu, di sekolah menengah pertama tersebut, ada juga proyek yang dikerjakan yang didampingi oleh peneliti. Proyek ini memiliki tujuan untuk membantu siswa meningkatkan kemampuan dan keterampilan dalam menyelesaikan tugas dan proyek yang lebih rumit. Peneliti dapat mengkaji dan memberikan saran langsung kepada siswa, yang akan membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan. Seperti di sekolah yang peneliti lakukan observasi dan wawancara langsung, sekolah menengah pertama tersebut membuat proyek 5P yaitu daur ulang sampah. Proyek ini diharapkan dapat membantu siswa untuk memahami konsep daur ulang sampah dan meningkatkan kemampuan dalam pengelolaan sampah. Siswa dapat mempelajari cara membuat benda baru dari sampah yang sudah tidak digunakan, yang akan membantu mereka memahami konsep daur ulang sampah dan memperhatikan lingkungan.

Proyek 5P yaitu daur ulang sampah adalah salah satu contoh proyek konkret yang dijalankan di sekolah menengah pertama tersebut. Siswa dapat mempelajari cara membuat benda baru dari sampah yang sudah tidak digunakan, seperti kantong plastik, botol bekas, dan lain-lain. Proyek ini diharapkan dapat membantu siswa untuk memahami konsep daur ulang sampah dan memperhatikan lingkungan. Berdasarkan penelitian lapangan ini, peneliti dapat melihat ujuan proyek 5P ini antara lain:

- a. **Memahami konsep daur ulang sampah:** Siswa diharapkan dapat belajar cara membuat benda baru dari sampah yang sudah tidak digunakan. Ini menunjukkan bahwa tujuan pendidikan di sini adalah untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang proses daur ulang sampah.
- b. **Memperhatikan lingkungan:** Proyek ini juga dimaksudkan untuk mengajarkan siswa untuk lebih peduli terhadap lingkungan dengan mengajak mereka untuk terlibat dalam praktik daur ulang sampah. Ini mencerminkan nilai-nilai keberlanjutan dan kesadaran lingkungan yang ingin ditanamkan pada siswa.

Meskipun kalimat tersebut menjelaskan proyek 5P secara umum dan tujuan-tujuan yang ingin dicapai melalui proyek tersebut, tetapi tidak disebutkan secara eksplisit bagaimana proyek ini akan diimplementasikan atau diintegrasikan ke dalam kurikulum dan kegiatan pembelajaran yang sudah ada di sekolah. Hal ini merupakan gap analisis, karena penting untuk menjelaskan bagaimana proyek ini akan terintegrasi ke dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung di sekolah, termasuk apakah ada rencana pelajaran yang disesuaikan, waktu yang dialokasikan, peran guru dan siswa, serta bagaimana proyek ini akan dinilai dalam penilaian akademik.

Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah Pertama

Dalam penelitian lapangan yang dilakukan di berbagai sekolah yang menerapkan konsep Merdeka Belajar, ditemukan bahwa salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah keterlibatan yang intensif dari tenaga pendidik dalam penggunaan teknologi, terutama dalam melaksanakan platform Merdeka Mengajar. Observasi menunjukkan bahwa sebagian besar waktu guru dihabiskan di depan laptop atau perangkat lainnya untuk mengelola berbagai aspek dari platform tersebut. Tugas-tugas seperti mengunggah materi pelajaran, menyiapkan dan mengevaluasi tugas, serta memantau kemajuan siswa membutuhkan konsentrasi dan waktu yang signifikan. Dalam konteks ini, penting untuk diakui bahwa penerapan Merdeka Belajar tidak hanya melibatkan penggunaan teknologi, tetapi juga membutuhkan interaksi langsung antara guru dan siswa. Namun, kesibukan guru dalam tugas-tugas administratif dan teknis tersebut menyebabkan keterbatasan waktu dan perhatian yang mereka miliki untuk berbicara secara langsung dengan siswa. Hasilnya, bimbingan individual kepada siswa menjadi kurang intensif dan terbatas.

Perhatian yang terbagi antara tugas-tugas administratif dan teknis dengan interaksi langsung dengan siswa menimbulkan tantangan yang nyata dalam menerapkan pendekatan Merdeka Belajar. Observasi menegaskan bahwa keseimbangan yang tepat antara penggunaan teknologi sebagai alat pendukung pembelajaran dan interaksi personal antara guru dan siswa perlu dipertimbangkan secara serius. Ini menunjukkan bahwa dalam mengimplementasikan Merdeka Belajar, sekolah perlu memperhatikan strategi yang memungkinkan guru untuk efisien mengelola tugas-tugas administratif sambil tetap memberikan perhatian yang cukup pada interaksi langsung dengan siswa untuk memberikan bimbingan yang berkualitas.

Hasil penelitian lapangan yang melibatkan observasi terhadap berbagai sekolah menyoroti kesulitan tambahan yang dihadapi oleh tenaga pendidik dalam menerapkan konsep Merdeka Belajar. Salah satu temuan utamanya adalah kesulitan dalam mempertahankan fokus pada aspek-aspek formal seperti sertifikasi, jabatan, dan golongan. Observasi menunjukkan bahwa tuntutan administratif semacam itu sering kali menjadi prioritas utama bagi staf sekolah, yang dapat mengalihkan perhatian dari tujuan inti pendidikan. Pengalihan perhatian ini berdampak langsung pada pemberian bimbingan kepada siswa dan proses pembelajaran secara menyeluruh.

Kurangnya waktu dan perhatian yang diberikan kepada interaksi individu dengan siswa dapat membatasi kemajuan mereka dalam memahami materi pelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa kesibukan dengan tugas administratif dapat mengurangi efektivitas pemberian bimbingan individual kepada siswa.

Selain itu, penelitian juga mengungkap bahwa sekolah sering kali terperangkap dalam rutinitas administratif yang membutuhkan waktu dan tenaga yang signifikan. Proses administrasi yang kompleks dapat menghabiskan sebagian besar waktu yang seharusnya dialokasikan untuk memberikan bimbingan individual kepada siswa. Dengan demikian, ditemukan bahwa penyaluran sumber daya manusia dan waktu pada tugas-tugas administratif ini dapat mengurangi kualitas interaksi guru-siswa, yang merupakan elemen kunci dalam Merdeka Belajar.

Hasil penelitian lapangan ini menyoroti kebutuhan bagi sekolah untuk menemukan keseimbangan yang tepat antara tugas administratif dan pemberian bimbingan individual kepada siswa. Penekanan pada efisiensi administratif harus diimbangi dengan kesadaran akan pentingnya interaksi personal antara guru dan siswa dalam mencapai tujuan pendidikan yang lebih luas. Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan dasar bagi pengembangan strategi yang lebih efektif dalam mengimplementasikan konsep Merdeka Belajar di berbagai konteks sekolah. Sekolah juga menghadapi tantangan khusus dengan platform pendidikan bebas seperti Asik Nyata. Meskipun platform ini dimaksudkan untuk membantu proses pembelajaran, kompleksitasnya dapat menjadi hambatan bagi pendidik yang belum terbiasa dengan teknologi tersebut. Kurangnya pemahaman dan pelatihan tentang cara menggunakan platform ini dapat menghambat hasil belajar. Kurangnya bimbingan dan interaksi langsung antara tenaga pendidik dan peserta didik dapat memengaruhi motivasi belajar siswa. Ketika siswa merasa kurang mendapatkan dukungan dan bimbingan, mereka mungkin kehilangan minat dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk memprioritaskan waktu dan sumber daya untuk memberikan bimbingan yang lebih personal kepada siswa. Sekolah harus mengambil tindakan konkret untuk mengatasi masalah ini dan meningkatkan kualitas pendidikan. Ini termasuk memberikan pelatihan yang memadai kepada tenaga pendidik tentang penggunaan teknologi pendidikan seperti platform Merdeka Mengajar. Sekolah juga harus mengevaluasi dan memperbarui prosedur administratif mereka agar lebih mudah untuk memberikan instruksi kepada siswa.

Tidak dapat diabaikan betapa pentingnya memberikan bimbingan berkualitas tinggi kepada siswa. Belajar bebas tidak hanya berarti memiliki kebebasan untuk belajar, tetapi juga memberikan dukungan dan arahan yang diperlukan agar setiap siswa dapat mencapai potensi terbaiknya. Sekolah dapat membuat lingkungan belajar yang lebih inklusif dan mendukung untuk semua siswa dengan mengatasi masalah yang dihadapi.

Solusi dalam menghadapi tantangan tenaga pendidik implementasi kurikulum merdeka di SMP Negeri 2 Sipoholon

Dalam menghadapi tantangan yang dihadapi oleh guru dalam implementasi kurikulum merdeka di SMP Negeri 2 Sipoholon, beberapa solusi dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran antara lain:

- a. Membuat jadwal yang jelas dan fleksibel untuk mengajar dan menyelesaikan tugas di platform merdeka mengajar (Yuniar & Umami, 2023).

- b. Meningkatkan kemampuan kolaborasi Guru dalam Proyek Profil Pancasila melalui pelatihan dan workshop rutin (Prasetia et al., 2024).
- c. Menciptakan tim atau kelompok kerja guru untuk saling membantu dan bertukar ide tentang cara membuat pembelajaran yang inovatif dan kreatif (Ariesanti et al., 2023).

SIMPULAN

Sekolah menghadapi banyak masalah saat menerapkan Merdeka Belajar. Ini termasuk pendidik yang sibuk dengan tugas administratif dan teknis, fokus pada hal-hal formal seperti sertifikasi dan jabatan, rumitnya menggunakan platform Merdeka Belajar, dan kurangnya bimbingan individual kepada siswa. Kurangnya interaksi langsung antara guru dan siswa dapat menyebabkan kualitas pembelajaran menjadi lebih buruk dan menurunkan motivasi belajar. Untuk mengatasi hal ini, institusi pendidikan harus memberikan pelatihan tentang teknologi pendidikan, memprioritaskan bimbingan personal dengan memprioritaskan waktu dan sumber daya, dan mengevaluasi proses administratif untuk mengurangi interferensi. Sekolah dapat bekerja dengan baik untuk membuat lingkungan belajar yang lebih inklusif dan membantu setiap siswa mencapai potensi terbaik mereka.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan Puji dan Syukur atas kelimpahan berkat yang diberikan Tuhan Yang Maha Esa, sehingga karya tulis ilmiah ini dapat terlesaikan dengan baik. Penulis juga tidak lupa mengucapkan terimakasih kepada orang tua penulis yang senantiasa memberi dukungan kepada penulis dalam menjalani perkuliahannya. Tidak lupa juga penulis mengucapkan terimakasih kepada dosen pengampu mata kuliah Manajemen Kurikulum yang telah memberikan tugas untuk menulis artikel jurnal ini, sehingga menambah wawasan bagi penulis. Terima kasih kepada pihak sekolah yang memberi izin untuk sekolahnya dapat diteliti oleh penulis. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada kepala sekolah SMP Negeri 2 Sipoholon, Wakil Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Sipoholon serta para dewan guru SMP Negeri 2 Sipoholon yang telah bersedia diwawancarai penulis. Terimakasih kepada para responden yang telah berkenan untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Tanpa kerjasama dan dukungan dari semua pihak, penelitian ini tidak akan berhasil. Terimakasih atas segalanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, A. P., & Hudaidah, H. (2021). Perkembangan kurikulum pendidikan di Indonesia dari masa ke masa. *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah*, 3(2), 102–108.
- Ariesanti, D., Mudiono, A., & Arifin, S. (2023). Analisis implementasi kurikulum merdeka dan perencanaan pembelajaran di sekolah dasar. *Sentri: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(6), 1896–1907.
- Cholilah, M., Tatuwo, A. G. P., Rosdiana, S. P., & Fatirul, A. N. (2023). Pengembangan Kurikulum Merdeka Dalam Satuan Pendidikan Serta Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Abad 21. *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(02), 56–67.
- Deani, D., & Santoso, A. (2022). Pengembangan Modul Pembelajaran Konstruksi Jalan dan Jembatan Bagi Kompetensi Keahlian Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan SMK Negeri 2

- Yogyakarta. *Jurnal Elektronik Mahasiswa Pendidikan Teknik Sipil (JEPTS)*, 10(1), 104–113.
- Efendi, S., Lubis, S. A., & Nasution, W. N. (2018). Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sd Negeri 064025 Kecamatan Medan Tuntungan. *Edu Riligia Journal*, 2(2), 265–275.
- Hidayati, W. (2012). *Pengembangan kurikulum*. PEDAGOGIA.
- Insani, F. D. (2019). Sejarah perkembangan kurikulum di Indonesia sejak awal kemerdekaan hingga saat ini. *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, 8(1), 43–64.
- La Nani, K., & Alhaddad, I. (n.d.). mutu manajemen pendidikan termasuk perubahan metode dan strategi pembelajaran yang lebih inovatif. Melalui pendidikan akan terbentuk sosok-sosok individu sebagai sumber daya manusia yang berperan dalam proses pembangunan bangsa. UU RI Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses. *DAFTAR ISI*, 187.
- Lestari, D., Asbari, M., & Yani, E. E. (2023). Kurikulum Merdeka: Hakikat kurikulum dalam pendidikan. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 2(6), 85–88.
- Lestari, D. Y., Kusnandar, I., & Muhafidin, D. (2020). Pengaruh Implementasi Kebijakan Terhadap Transparansi Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah Secara Elektronik Di Kabupaten Pangandaran. *Dinamika: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara*, 7(1), 180–193.
- Margono, S. (2005). *Metodologi penelitian pendidikan*.
- Mulyasa, H. E. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka*. Bumi Aksara.
- Praselia, U., Malabar, S., & Masie, S. R. (2024). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Di Smp Negeri 2 Wanggarasi Sebagai Sekolah Penggerak. *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 14(1), 108–122.
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 7911–7915.
- Susanti, H., Fadriati, F., & Asroa, I. (2023). Problematika implementasi kurikulum merdeka di SMP Negeri 5 Padang Panjang. *ALSYS*, 3(1), 54–65.
- Susetyo, S. (2020). Permasalahan implementasi kurikulum merdeka belajar program studi pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Bengkulu. *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 29–43.
- Susiani, I. W. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Darur Rohmah Gandu Mlarak Ponorogo. *Proceeding: International Conference on Islamic Studies (ICIS) IAIN Ponorogo*, 296–306.
- Wiguna, I. K. W., & Tristianingrat, M. A. N. (2022). Langkah mempercepat perkembangan kurikulum merdeka belajar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 17–26.
- Yuniar, R. H., & Umami, N. R. (2023). Implementasi Pembelajaran Kurikulum Merdeka SMP Negeri 1 Rejotangan. *Armada: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 1(8), 786–795.
- Yunita, Y., Zainuri, A., Ibrahim, I., Zulfi, A., & Mulyadi, M. (2023). Implementasi kurikulum merdeka belajar. *Jambura Journal of Educational Management*, 16–25.